

ANALISIS OBJEK TERDUGA CAGAR BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA (STUDI KASUS KAWASAN CITRA NIAGA, KOTA SAMARINDA)

Aida Nirmala^{1)*}, Nur Asriatul Kholifah¹⁾, Anisah Azizah¹⁾, Anugrah Pratiwi¹⁾, Dini Elok Febriyaningtyas¹⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman
E-mail: aidanrmlcollege@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menganalisis objek terduga cagar budaya dan upaya pelestariannya di kawasan Citra Niaga, Kota Samarinda. Meskipun kawasan ini belum memenuhi kriteria sebagai cagar budaya karena usianya yang belum mencapai 50 tahun, upaya pelestarian tetap penting untuk dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang melibatkan wawancara dan observasi langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan Citra Niaga memiliki nilai historis dan kultural yang penting, meskipun belum secara resmi diakui sebagai cagar budaya. Langkah-langkah pelestarian yang tepat, seperti penelitian mendalam dan rehabilitasi, dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dan nilai kawasan ini. Meskipun belum diakui sebagai cagar budaya, upaya pelestarian kawasan Citra Niaga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan perkotaan. Kesimpulannya, menjaga dan merawat kawasan Citra Niaga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mempertahankan warisan budaya dan arsitektur Kota Samarinda untuk generasi yang akan datang, serta memberikan inspirasi bagi praktik pelestarian yang berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: pelestarian arsitektur, objek terduga cagar budaya, kawasan Citra Niaga

ABSTRACT

This study analyzes the potential cultural heritage site and its preservation efforts in the Citra Niaga area, Samarinda City. Although the area does not yet meet the criteria as a cultural heritage site due to its age being less than 50 years, preservation efforts remain crucial. The research method employed is a qualitative approach involving interviews and direct observations. The analysis results indicate that the Citra Niaga area holds significant historical and cultural value, despite not being officially recognized as a cultural heritage site. Appropriate preservation measures, such as in-depth research and rehabilitation, can be implemented to maintain the sustainability and value of this area. While not acknowledged as a cultural heritage site, the preservation efforts in the Citra Niaga area have the potential to contribute to the advancement of knowledge in architecture and urban planning. In conclusion, safeguarding and maintaining the Citra Niaga area are integral to preserving the cultural heritage and architecture of Samarinda City for future generations, while also serving as inspiration for sustainable preservation practices in the future.

Keyword: architectural preservation, potential cultural heritage site, Citra Niaga area

1. Pendahuluan

Kawasan Citra Niaga di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan sebuah objek terduga cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap objek terduga cagar budaya tersebut dan merumuskan upaya pelestariannya. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan mengenai sejauh mana kawasan Citra Niaga memenuhi kriteria cagar budaya yang ditetapkan, apa saja perubahan yang telah terjadi sejak pembangunan awalnya pada tahun 1985, serta bagaimana peran pemerintah Kota Samarinda dan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan ini. Meskipun memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, Citra Niaga mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan pelestariannya. Kurangnya kesadaran dalam hal restorasi dan perawatan, serta konflik kepentingan antara pelestarian dan pembangunan ekonomi, bisa menjadi beberapa tantangan utama yang dihadapi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebuah kawasan dianggap sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria tertentu, termasuk usia minimal 50 tahun dan memiliki nilai sejarah yang signifikan bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

Selain itu, pelestarian arsitektur juga menekankan pentingnya upaya rehabilitasi dan penelitian ilmiah dalam menjaga nilai kesejarahan, arsitektur, dan budaya suatu bangunan. Dengan menggali lebih dalam tentang kawasan Citra Niaga sebagai objek terduga cagar budaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian arsitektur dan warisan budaya lokal. Benda-benda cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Mulyani et. al, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman tentang kawasan Citra Niaga sebagai objek terduga cagar budaya di Kota Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam, terutama melalui wawancara dengan pengunjung kawasan Citra Niaga, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang terkait dengan kawasan tersebut.

A. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengunjung kawasan Citra Niaga untuk mendapatkan insight yang lebih dalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap kawasan tersebut. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka untuk memungkinkan pengungkapan informasi yang relevan. Selain wawancara, observasi langsung terhadap kondisi fisik dan aktivitas di kawasan Citra Niaga juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang karakteristik kawasan tersebut.

B. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan melibatkan pengamatan visual terhadap kawasan Citra Niaga untuk memahami secara langsung karakteristik fisik dan visual dari bangunan dan lingkungan sekitarnya, identifikasi perubahan warna, bahan material, dan fasad membantu dalam memahami evolusi dan transformasi bangunan dari segi estetika dan struktur, serta penerapan penelitian dan rehabilitasi sebagai upaya pelestarian arsitektur dan nilai budaya kawasan tersebut.

C. Perspektif Pemilihan Metode

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk mendalami pemahaman tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan estetika yang terkait dengan kawasan Citra Niaga. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan kontekstual untuk mendukung analisis terhadap objek terduga cagar budaya ini. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan upaya pelestarian arsitektur kawasan Citra Niaga di Kota Samarinda.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai objek terduga cagar budaya kawasan Citra Niaga.

A. Profil Objek

Citra Niaga adalah kawasan pusat perdagangan yang terletak di Jalan Niaga, Kelurahan Pelabuhan, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kawasan Citra Niaga dikembangkan sebagai bagian dari upaya revitalisasi kawasan perdagangan kota dan meningkatkan ekonomi lokal. Pemerintah Kota Samarinda dan masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan, perawatan, dan pengembangan fasilitas serta infrastruktur di kawasan tersebut untuk memastikan fungsionalitas dan daya tariknya sebagai pusat kegiatan komersial dan sosial. Kawasan dengan luas 2,7 hektar ini mencakup bangunan-bangunan perdagangan, ruang terbuka, dan fasilitas lainnya yang menjadi bagian dari kompleks tersebut dimiliki atau dikelola oleh Pemerintah Kota Samarinda dan para pedagang di kawasan tersebut.

Bangunan di kawasan Citra Niaga memiliki usia sekitar 39 tahun, dimulai dari pembangunan pada tahun 1985. Usia bangunan ini mencerminkan sejarah dan evolusi kawasan tersebut dari waktu ke waktu.



Gambar 1. Profil dan cakupan kawasan penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2024

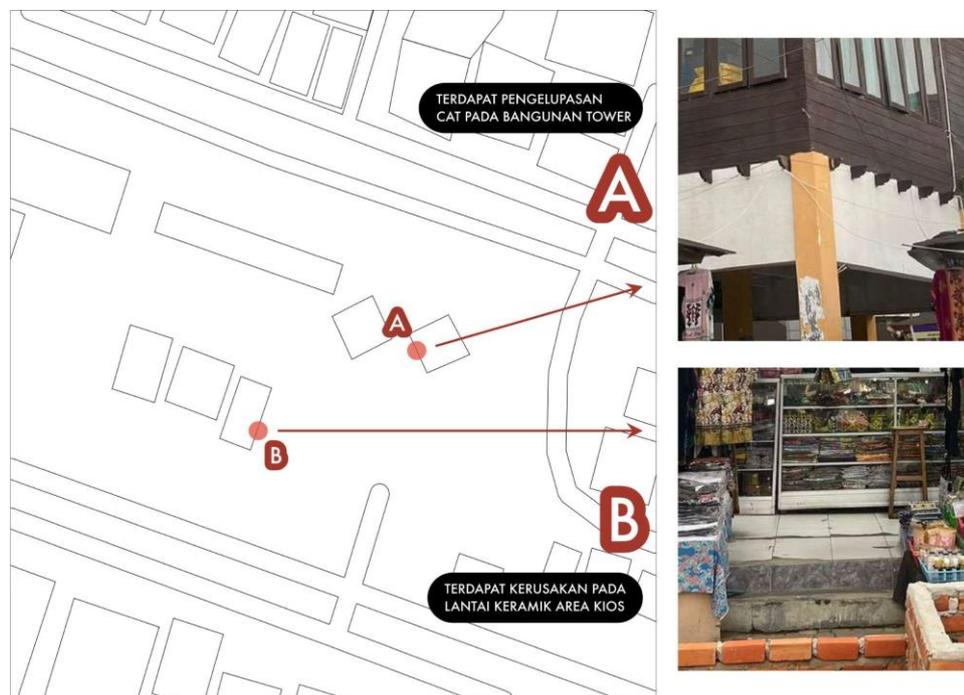
B. Identifikasi Kriteria Objek

No.	Bagian Bangunan	Elemen	Gaya/Contoh
1	Pendopo (Eksterior)	Ruang atau space	Pendopo di Citra Niaga terinspirasi oleh arsitektur Jawa, sebab adanya joglo atau bale-bale yang digunakan sebagai panggung pertunjukan dan tarian-tarian tradisional.
2	Atap (Eksterior)	Bentuk atap limasan	Penggantian material bangunan yang dulunya menggunakan dinding dan atap dari sirap kayu ulin diganti dengan material bitumen.
		Material atap bitumen	
3	Denah Kawasan	Pola ruang	Banyak hal yang berubah, seperti penambahan menara burung enggang dan penyediaan jalur pedestrian.

Tabel 1. Identifikasi Kriteria Objek
Sumber: Analisis Penulis, 2024

C. Pemetaan Kondisi Fisik Objek

Kerusakan yang terjadi pada bangunan di kawasan Citra Niaga masih tergolong minor, seperti terjadi pengelupasan cat pada bangunan tower. Meskipun hal ini dapat mempengaruhi estetika bangunan, namun kerusakan ini masih dapat dianggap sebagai kerusakan minor yang dapat diperbaiki dengan perawatan cat ulang. Selain itu, kerusakan pada lantai keramik di area kios dapat diatasi dengan penggantian atau perbaikan lantai keramik yang rusak.



Gambar 2. Pemetaan kondisi kerusakan objek

Sumber: Analisis Penulis, 2024

D. Timeline Evolusi Kawasan Citra Niaga

TIMELINE EVOLUSI KAWASAN CITRA NIAGA		
No.	Tahun	Keterangan
1	1983	Gubernur Soewandi Roestam meminta anaknya, Didik Soewandi mencari teman untuk menata kawasan kumuh Samarinda.
2	1984-1985	Didik bersama Antonio Ismael Risianto selaku arsitek, mulai merancang Citra Niaga. Adi Sasono dari LSP membantu persiapan dan persetujuan pusat.
3	1985	Pembangunan pada September dalam tiga tahap dengan biaya sebesar USD 6,18 juta.
4	1986	Pembangunan selesai pada Juli, terdiri 141 ruko, 79 kios, dan 24 petak.
5	1987	Pada 27 Agustus, Citra Niaga diresmikan Menteri Tenaga Kerja Sudomo dan Wali kota Waris Husain.
6	1989	Citra Niaga meraih Aga Khan Award for Architecture putaran keempat.

Tabel 2. Timeline evolusi kawasan Citra Niaga

Sumber: Analisis Penulis, 2024

E. Kawasan Citra Niaga terhadap Kriteria Cagar Budaya

KAWASAN CITRA NIAGA TERHADAP KRITERIA CAGAR BUDAYA				
No.	Kriteria	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Keterangan
1	Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih		✓	Kawasan Citra Niaga masih berusia 39 tahun, yang artinya belum memenuhi kriteria
2	Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun		✓	Gaya bangunan di kawasan Citra Niaga tidak mewakili masa gaya bangunan lebih dari 50 tahun, sebab pembangunan awal dimulai pada tahun 1985 dan telah mengalami beberapa perubahan sejak dibangun
3	Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan	✓		Kawasan Citra Niaga memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan
4	Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa	✓		Memiliki nilai bagi penguatan pribadi bangsa

Tabel 3. Kriteria cagar budaya
Sumber: Analisis Penulis, 2024

F. Upaya Pelestarian Arsitektur pada Kawasan Citra Niaga

Dalam konteks pelestarian kawasan Citra Niaga yang mengalami kerusakan minor, upaya pelestarian yang dapat dilakukan meliputi dua aspek utama, yaitu penelitian dan rehabilitasi. Penelitian menjadi langkah krusial yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan guna memahami kondisi bangunan serta nilai historis yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian yang mendalam, akan terbuka wawasan yang lebih luas mengenai sejarah, arsitektur, dan nilai budaya yang melekat pada kawasan Citra Niaga. Di sisi lain, rehabilitasi menjadi tindakan yang esensial dalam upaya pelestarian. Rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan kondisi bangunan secara efisien tanpa menghilangkan esensi nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang menjadi identitas kawasan Citra Niaga. Dengan pendekatan rehabilitasi yang tepat, kawasan ini dapat tetap mempertahankan karakteristiknya yang unik dan bersejarah. Dengan menggabungkan upaya penelitian yang mendalam dan rehabilitasi yang tepat, kawasan Citra Niaga tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dijaga keberlangsungannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan arsitektur Kota Samarinda. Langkah-langkah ini menjadi kunci dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan kawasan bersejarah ini untuk dinikmati oleh generasi masa depan.

4. Kesimpulan

Meskipun kawasan Citra Niaga masih belum bisa dikatakan sebagai cagar budaya karena belum memenuhi syarat sebagai cagar budaya karena usianya yang belum mencapai 50 tahun, namun penting untuk tetap memberikan perhatian pada upaya pelestarian kawasan ini. Dengan upaya penelitian yang mendalam dan rehabilitasi yang tepat, langkah-langkah pelestarian yang sesuai dapat dilakukan untuk menjaga kontinuitas dan nilai historis kawasan Citra Niaga. Meskipun belum secara resmi diakui sebagai cagar budaya, upaya pelestarian yang dilakukan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan perkotaan. Dengan demikian, menjaga dan merawat kawasan Citra Niaga bukan hanya sekadar menjaga warisan budaya dan arsitektur Kota Samarinda, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam memastikan warisan ini dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi yang akan datang. Upaya pelestarian yang dilakukan hari ini akan membentuk dasar yang kuat untuk mempertahankan identitas

dan nilai-nilai bersejarah kawasan ini, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik arsitektur yang berkelanjutan di masa depan.

5. Daftar Pustaka

Apriliyanti, E., Hudayah, S., & ZA, S. Z. (2020). Pengaruh daya tarik wisata, citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan citra niaga sebagai pusat cerminan budaya khas kota samarinda. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 145-153.

Dewi, F. L. (2016). Upaya pelestarian bangunan cagar budaya perpustakaan Bank Indonesia Surabaya. *Jurnal Antrounair*, 5(3).

Gazali, I. (2017). Revitalization of Citra Niaga Samarinda. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 131-148.

HANDAYANI, F., & ISTIKOMAH, H. (2019). Analisis Dan Evaluasi Perencanaan Proyek Rehabilitasi Pasar Johar Tahap II Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

Mulyani, Kholifah, N.A., Azizah, A., Azizah, A.D.N., Antaresti, A., Putri, N.A., Tamama, V., Syarif, S.G. (2023). Peran Arsitek dalam Pelestarian Objek Diduga Cagar Budaya Wilayah Samarinda, Kalimantan Timur. *RETROTEKIN: Jurnal Rakayasa Tropis, Teknologi, dan Inovasi*, 1(2) 30-39, <https://ejournals2.unmul.ac.id/index.php/retrotekin/article/view/994/184>

Syativa, R. A. O., Kusuma, A. R., & Rande, S. (2022). EFEKTIVITAS REVITALISASI KAWASAN CITRA NIAGA KOTA SAMARINDA.

Ulfa, F., & Utami, W. (2016). PELESTARIAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT KARO (STUDI KASUS DESA BUDAYA LINGGA, KARO, SUMATERA UTARA).

Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *NALARs*, 13(1).